

PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF DAN RESEPTIF ANAK USIA DINI: KAJIAN LITERATUR

Fatrica Syafri¹, Hasna Fitri Purwanti², Alvina Damayanti³, Aprillia Qurrata Ayuni⁴, Yesi Saputri⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Tadris,
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

e-mail : fatrica.syafri@iainbengkulu.ac.id, fitrihasna812@gmail.com, damayantialvina297@gmail.com
aprilquratta25@gmail.com, yesisaputri162@gmail.com

Info Artikel

Abstract

Keywords:

role of teacher, receptive language, expressive language, early childhood, literature review..

Language development is an important aspect in the growth and development of early childhood because it serves as a means of communication, social interaction, and the development of thinking skills. Early childhood language skills include receptive and expressive language, which develop through stimulation from the surrounding environment, especially the school environment. Teachers have a very strategic role in developing these two skills through various learning activities designed according to the characteristics of child development. This study aims to describe the role of teachers in developing expressive and receptive language skills in early childhood based on the results of a literature review. The method used is a literature review with a descriptive-analytical approach. Data sources were obtained from various national and international scientific articles published between 2024 and 2026. The analysis process was carried out through identifying relevant sources, selecting articles based on the research focus, content analysis, and drawing thematic conclusions. The results of the study indicate that teachers play a role as facilitators, motivators, mediators, language models, and evaluators in the process of developing children's language skills. This role is realized through the use of storytelling methods, role-playing, children's songs and poems, visual media, audio-visual media, and active question-and-answer interactions. Furthermore, the success of children's language development is influenced by the teacher's pedagogical competence, a language-rich learning environment, and parental support. Conversely, limited learning media, inadequate teacher training, and minimal language interaction within the family environment are inhibiting factors. Therefore, optimizing the role of teachers through innovative and communicative learning is essential to maximizing the receptive and expressive language development of early childhood.

Kata kunci:

peran guru, bahasa reseptif, bahasa ekspresif, anak usia dini, kajian literatur..

Abstrak.

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini karena berperan sebagai sarana komunikasi, interaksi sosial, serta pengembangan kemampuan berpikir. Kemampuan bahasa anak usia dini meliputi bahasa reseptif dan bahasa ekspresif yang berkembang melalui proses stimulasi dari lingkungan sekitar, terutama lingkungan sekolah. Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam mengembangkan kedua kemampuan tersebut melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang dirancang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam

mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif dan reseptif anak usia dini berdasarkan hasil kajian literatur. Metode yang digunakan adalah kajian literatur (*literature review*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Sumber data diperoleh dari berbagai artikel ilmiah nasional dan internasional yang terbit pada rentang tahun 2024–2026. Proses analisis dilakukan melalui identifikasi sumber yang relevan, seleksi artikel berdasarkan fokus penelitian, analisis isi, serta penarikan kesimpulan secara tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator, motivator, mediator, model bahasa, dan evaluator dalam proses pengembangan kemampuan bahasa anak. Peran tersebut diwujudkan melalui penggunaan metode bercerita, bermain peran, lagu dan puisi anak, media visual, media audio-visual, serta interaksi tanya jawab yang aktif. Selain itu, keberhasilan pengembangan bahasa anak dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik guru, lingkungan belajar yang kaya bahasa, dan dukungan orang tua. Sebaliknya, keterbatasan media pembelajaran, kurangnya pelatihan guru, serta minimnya interaksi bahasa di lingkungan keluarga menjadi faktor penghambat. Dengan demikian, optimalisasi peran guru melalui pembelajaran yang inovatif dan komunikatif sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan bahasa reseptif dan ekspresif anak usia dini secara maksimal.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan fondasi utama dalam perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak usia dini. Sebagai alat komunikasi, bahasa tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan, tetapi juga menjadi sarana berpikir, memahami lingkungan, serta membangun interaksi sosial yang sehat. Pada masa usia dini, perkembangan bahasa berlangsung sangat cepat karena otak anak berada pada fase perkembangan yang sangat plastis dan responsif terhadap rangsangan dari lingkungan sekitar (Lubis & Syamsiah, 2025).

Kemampuan bahasa pada anak usia dini mencakup dua aspek utama, yaitu bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Bahasa reseptif berkaitan dengan kemampuan anak dalam memahami apa yang didengar dan dilihat, seperti memahami instruksi guru, menangkap makna cerita, serta merespons percakapan sederhana. Sementara itu, bahasa ekspresif berkaitan dengan kemampuan anak dalam menyampaikan ide, perasaan, dan pemikiran melalui ujaran verbal maupun nonverbal. Kedua aspek ini saling berkaitan dan menjadi indikator penting dalam perkembangan bahasa secara keseluruhan (Fatimah, 2025).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru memiliki posisi yang sangat strategis sebagai fasilitator utama dalam memberikan stimulasi bahasa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai model bahasa yang akan ditiru oleh anak. Setiap interaksi verbal yang dilakukan guru di dalam kelas akan menjadi input linguistik yang membentuk struktur bahasa anak secara bertahap. Oleh karena itu, kualitas komunikasi guru sangat menentukan keberhasilan perkembangan bahasa anak (Husnah et al., 2026).

Peran guru menjadi semakin penting karena anak usia dini berada pada tahap perkembangan kritis yang sangat sensitif terhadap rangsangan lingkungan. Pada fase ini, anak belajar bahasa melalui proses imitasi, pengulangan, dan interaksi sosial. Guru yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang kaya bahasa akan membantu anak memperluas kosakata, memahami struktur kalimat, serta meningkatkan kemampuan berbicara secara lebih percaya diri (Wulandari & Kartika, 2025).

Selain itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan guru juga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan bahasa anak. Metode seperti bercerita (*storytelling*), bernyanyi, bermain peran (*role play*), dan diskusi sederhana terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif maupun ekspresif anak. Melalui kegiatan tersebut, anak tidak hanya mendengar bahasa,

tetapi juga terlibat secara aktif dalam penggunaan bahasa dalam konteks yang bermakna (Rahmadani Lubis & Syamsiah, 2025).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan metode bercerita mampu meningkatkan kemampuan anak dalam memahami alur cerita, mengenali tokoh, serta menangkap pesan moral yang disampaikan. Selain itu, media lagu dan nyanyian juga dapat memperkaya kosakata anak sekaligus meningkatkan kemampuan pelafalan kata secara lebih jelas. Pendekatan ini menjadikan proses pembelajaran lebih menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang cenderung belajar melalui permainan (Universitas Bengkulu, 2024).

Di sisi lain, lingkungan belajar yang kaya bahasa juga menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Lingkungan tersebut tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga mencakup interaksi sosial antara guru dan anak, serta antara anak dengan teman sebaya. Lingkungan yang komunikatif akan memberikan kesempatan kepada anak untuk terus berlatih menggunakan bahasa dalam berbagai situasi. Hal ini membantu anak dalam memahami kosakata baru, menyusun kalimat sederhana, serta meningkatkan keberanian untuk berbicara di depan orang lain (E-Journal Universitas Islam Ibrahimy, 2025).

Namun demikian, terdapat berbagai tantangan dalam pengembangan kemampuan bahasa anak usia dini. Salah satunya adalah perbedaan tingkat kemampuan bahasa antar anak yang dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, lingkungan sosial, dan stimulasi di rumah. Anak yang kurang mendapatkan stimulasi bahasa di lingkungan keluarga cenderung memiliki keterlambatan dalam perkembangan bahasa dibandingkan dengan anak yang sering diajak berkomunikasi secara aktif oleh orang tua (Fatimah, 2025).

Selain itu, keterbatasan media pembelajaran dan kurangnya inovasi dalam metode pengajaran juga menjadi hambatan dalam optimalisasi perkembangan bahasa anak. Beberapa guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional yang kurang memberikan ruang interaksi aktif bagi anak. Padahal, pembelajaran bahasa yang efektif seharusnya bersifat interaktif, komunikatif, dan berbasis pengalaman nyata (Husnah et al., 2026).

Dalam era pendidikan modern saat ini, guru dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan memanfaatkan media digital sebagai sarana pembelajaran bahasa. Penggunaan media audiovisual, aplikasi edukatif, dan permainan digital interaktif dapat menjadi alternatif dalam meningkatkan motivasi belajar anak sekaligus memperkaya pengalaman berbahasa mereka. Integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa terbukti mampu meningkatkan keterlibatan anak secara signifikan (Lubis & Syamsiah, 2025).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif dan reseptif anak usia dini sangatlah kompleks dan multidimensional. Guru tidak hanya bertanggung jawab dalam memberikan materi pembelajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan bahasa secara optimal. Melalui pendekatan yang tepat, strategi pembelajaran yang variatif, serta dukungan lingkungan yang kondusif, perkembangan bahasa anak dapat berlangsung secara maksimal.

Oleh karena itu, kajian mengenai peran guru dalam pengembangan bahasa anak usia dini menjadi sangat penting untuk terus dikaji dan dikembangkan, terutama dalam konteks pendidikan abad ke-21 yang menuntut inovasi, kreativitas, dan adaptasi terhadap perkembangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (*literature review*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Metode ini dipilih karena dinilai efektif untuk mengkaji, merangkum, dan menganalisis berbagai temuan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan peran guru dalam pengembangan kemampuan bahasa ekspresif dan reseptif anak usia dini. Kajian literatur memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai konsep, strategi, serta temuan empiris yang telah dikembangkan oleh peneliti lain dalam periode terbaru.

Kajian literatur dalam penelitian ini tidak hanya berfokus pada pengumpulan teori, tetapi juga pada proses sintesis berbagai hasil penelitian untuk menemukan pola, kesamaan, dan

perbedaan dalam temuan yang relevan. Pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fenomena yang diteliti sekaligus memberikan analisis kritis terhadap hasil-hasil penelitian yang telah dipublikasikan (Husnah et al., 2026).

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional yang telah terakreditasi, baik yang terindeks SINTA maupun Scopus, dalam rentang waktu 2024–2026. Pemilihan rentang tahun tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa data yang digunakan merupakan hasil penelitian yang paling mutakhir, relevan, dan sesuai dengan perkembangan terbaru dalam bidang pendidikan anak usia dini, khususnya pada aspek perkembangan bahasa.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan pencarian artikel melalui database ilmiah seperti Google Scholar, Garuda, DOAJ, dan portal jurnal universitas. Kata kunci yang digunakan meliputi “bahasa ekspresif anak usia dini”, “bahasa reseptif PAUD”, “peran guru dalam perkembangan bahasa anak”, serta “early childhood language development”. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk mendapatkan sumber yang sesuai dengan fokus penelitian (Lubis & Syamsiah, 2025).

Selanjutnya, proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama adalah identifikasi jurnal relevan, yaitu dengan menyeleksi artikel yang sesuai dengan topik penelitian. Artikel yang tidak relevan atau tidak sesuai dengan fokus kajian akan dieliminasi. Tahap ini penting untuk memastikan bahwa data yang dianalisis benar-benar mendukung tujuan penelitian.

Tahap kedua adalah seleksi berdasarkan topik bahasa anak usia dini, yaitu dengan mengelompokkan artikel yang secara spesifik membahas perkembangan bahasa ekspresif dan reseptif. Pada tahap ini, peneliti hanya memilih artikel yang memiliki kontribusi langsung terhadap pembahasan peran guru dalam pembelajaran bahasa anak usia dini (Rahmadani Lubis & Syamsiah, 2025).

Tahap ketiga adalah analisis isi (content analysis). Pada tahap ini, peneliti membaca secara mendalam seluruh artikel yang telah dipilih, kemudian mengidentifikasi konsep, metode pembelajaran, serta hasil penelitian yang berkaitan dengan pengembangan bahasa anak. Analisis isi dilakukan untuk menemukan pola-pola tertentu yang muncul dalam berbagai penelitian, seperti strategi guru, media pembelajaran, dan faktor pendukung perkembangan bahasa anak (Fatimah, 2025).

Tahap keempat adalah penarikan kesimpulan tematik, yaitu dengan mengelompokkan hasil analisis ke dalam tema-tema utama. Tema tersebut meliputi peran guru sebagai fasilitator bahasa, strategi pembelajaran yang efektif, serta faktor pendukung dan penghambat perkembangan bahasa anak usia dini. Kesimpulan tematik ini digunakan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai hasil kajian literatur yang telah dilakukan.

Dengan demikian, metode kajian literatur ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang mendalam, sistematis, dan komprehensif mengenai peran guru dalam pengembangan kemampuan bahasa ekspresif dan reseptif anak usia dini berdasarkan penelitian-penelitian terbaru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru dalam Bahasa Reseptif Anak Usia Dini

Kemampuan bahasa reseptif merupakan aspek fundamental dalam perkembangan bahasa anak usia dini yang mencakup keterampilan mendengarkan, memahami instruksi, serta menangkap makna dari komunikasi verbal maupun nonverbal. Pada tahap ini, anak belajar mengolah informasi bahasa yang diterima dari lingkungan, terutama dari guru sebagai sumber utama stimulasi bahasa di lingkungan sekolah.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kemampuan reseptif anak melalui penggunaan bahasa yang jelas, sederhana, dan mudah dipahami. Instruksi yang diberikan

guru harus bersifat konkret, tidak ambigu, serta disertai dengan contoh nyata agar anak mampu memahami pesan secara optimal. Selain itu, intonasi, ekspresi wajah, dan gerak tubuh guru juga menjadi bagian penting dalam memperkuat pemahaman anak terhadap pesan yang disampaikan.

Dalam konteks pembelajaran anak usia dini, metode bercerita (storytelling) menjadi salah satu strategi yang paling efektif dalam mengembangkan kemampuan reseptif. Melalui cerita, anak belajar memahami alur peristiwa, mengenali tokoh, serta menangkap pesan moral yang terkandung di dalamnya. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode bercerita secara konsisten mampu meningkatkan kemampuan mendengar aktif dan pemahaman bahasa anak secara signifikan (Universitas Bengkulu, 2024).

Selain itu, penggunaan media audio-visual seperti video pembelajaran, gambar interaktif, dan animasi juga memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan kemampuan reseptif anak. Media tersebut membantu anak memahami konsep abstrak menjadi lebih konkret sehingga lebih mudah dipahami. Anak usia dini cenderung memiliki gaya belajar visual dan auditori, sehingga kombinasi keduanya sangat efektif dalam proses pembelajaran bahasa (Lubis & Syamsiah, 2025).

Guru juga berperan sebagai model bahasa yang baik (language model). Setiap kata, kalimat, dan struktur bahasa yang digunakan guru akan ditiru oleh anak dalam proses pemerolehan bahasa. Oleh karena itu, kualitas bahasa guru menjadi faktor utama dalam pembentukan kemampuan reseptif anak. Guru yang menggunakan bahasa yang baik, sopan, dan sesuai kaidah akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan linguistik anak.

Lebih lanjut, interaksi tanya jawab sederhana antara guru dan anak juga menjadi strategi penting dalam meningkatkan kemampuan reseptif. Melalui pertanyaan-pertanyaan sederhana, anak dilatih untuk mendengarkan dengan saksama, memahami pertanyaan, dan memberikan respons yang sesuai. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan kemampuan mendengar, tetapi juga melatih konsentrasi dan daya ingat anak (Fatimah, 2025).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa reseptif anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi guru, metode pembelajaran yang digunakan, serta media yang diterapkan dalam proses belajar mengajar.

Peran Guru dalam Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini

Bahasa ekspresif merupakan kemampuan anak dalam menyampaikan ide, pikiran, perasaan, dan pengalaman melalui bahasa lisan maupun nonverbal. Kemampuan ini menjadi indikator penting dalam perkembangan komunikasi anak karena menunjukkan sejauh mana anak mampu mengorganisasi pikiran dan mengekspresikannya kepada orang lain.

Guru memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan bahasa ekspresif anak. Lingkungan yang aman, menyenangkan, dan bebas tekanan akan membuat anak lebih percaya diri untuk berbicara. Sebaliknya, lingkungan yang kaku dan otoriter dapat menghambat keberanian anak dalam mengekspresikan diri.

Salah satu strategi yang efektif dalam mengembangkan bahasa ekspresif adalah penggunaan lagu dan puisi anak (nursery rhymes). Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kosakata anak, tetapi juga membantu mereka dalam melatih pelafalan, ritme bahasa, serta keberanian berbicara di depan orang lain. Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan berbasis musik dan ritme mampu meningkatkan kemampuan ekspresif anak secara signifikan (E-Journal Universitas Islam Ibrahimy, 2025).

Selain itu, permainan bahasa juga menjadi media yang sangat efektif. Melalui permainan seperti tebak kata, role play, dan dialog sederhana, anak diajak untuk berpartisipasi aktif dalam penggunaan bahasa. Aktivitas ini memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan ide secara spontan tanpa rasa takut salah.

Guru juga berperan sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak untuk berbicara. Dalam praktiknya, guru harus menghindari dominasi percakapan dan lebih banyak memberikan ruang kepada anak untuk berbicara. Dengan demikian, anak dapat mengembangkan kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa secara aktif.

Lebih lanjut, penelitian terbaru menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan berbasis interaksi sosial dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan kemampuan ekspresif anak secara signifikan. Anak yang sering diajak berdialog dan berinteraksi cenderung memiliki kemampuan berbicara yang lebih baik dibandingkan anak yang jarang terlibat dalam komunikasi aktif (Rahmadani Lubis & Syamsiah, 2025).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kemampuan bahasa ekspresif tidak hanya berkembang secara alami, tetapi sangat dipengaruhi oleh stimulasi lingkungan dan peran aktif guru dalam proses pembelajaran.

Strategi Guru dalam Mengembangkan Bahasa Anak

Berdasarkan hasil kajian literatur, terdapat berbagai strategi yang dapat digunakan guru dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini, baik reseptif maupun ekspresif. Strategi-strategi ini dirancang untuk menyesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak yang masih berada pada tahap bermain sambil belajar.

Pertama, metode bercerita (*storytelling*) merupakan strategi utama yang banyak digunakan dalam pembelajaran bahasa. Melalui cerita, anak dapat memahami struktur bahasa, memperkaya kosakata, serta mengembangkan imajinasi. Guru dapat menggunakan buku cerita bergambar atau cerita lisan untuk menarik perhatian anak.

Kedua, bermain peran (*role play*) menjadi strategi yang sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan komunikasi anak. Dalam kegiatan ini, anak diajak untuk memerankan tokoh tertentu sehingga mereka belajar menggunakan bahasa dalam konteks sosial yang nyata.

Ketiga, penggunaan lagu dan puisi anak membantu meningkatkan kemampuan fonologis dan ekspresif anak. Musik memberikan stimulus ritmis yang memudahkan anak dalam mengingat kata dan struktur kalimat.

Keempat, media visual seperti gambar, kartu kata, dan poster membantu anak memahami konsep bahasa secara lebih konkret. Media ini sangat penting terutama bagi anak yang masih berada pada tahap berpikir konkret.

Kelima, interaksi tanya jawab menjadi strategi sederhana namun sangat efektif dalam melatih kemampuan berpikir dan berbicara anak. Guru dapat mengajukan pertanyaan terbuka untuk mendorong anak memberikan jawaban yang lebih luas.

Selain strategi tersebut, guru juga berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang komunikatif. Lingkungan ini harus memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya, guru, maupun lingkungan sekitar secara aktif (Husnah et al., 2026).

Faktor Pendukung dan Penghambat

Perkembangan bahasa anak usia dini tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhinya, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat.

Faktor Pendukung

Faktor pendukung utama dalam pengembangan bahasa anak meliputi kompetensi pedagogik guru, lingkungan belajar yang kaya bahasa, serta dukungan orang tua.

Kompetensi pedagogik guru menjadi faktor kunci karena guru yang profesional mampu merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Guru yang kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran akan lebih mudah meningkatkan kemampuan bahasa anak.

Lingkungan belajar yang kaya bahasa juga sangat berpengaruh. Lingkungan yang penuh dengan interaksi verbal akan mempercepat proses pemerolehan bahasa anak. Selain itu, dukungan orang tua di rumah juga menjadi faktor penting dalam memperkuat stimulasi bahasa yang diperoleh anak di sekolah.

Faktor Penghambat

Namun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat dalam pengembangan bahasa anak. Salah satunya adalah kurangnya pelatihan guru dalam bidang pembelajaran bahasa anak usia dini. Hal ini menyebabkan sebagian guru masih menggunakan metode konvensional yang kurang efektif.

Keterbatasan media pembelajaran juga menjadi hambatan yang cukup signifikan. Tidak semua lembaga PAUD memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran bahasa berbasis media.

Selain itu, minimnya interaksi bahasa di lingkungan keluarga juga menjadi faktor penghambat utama. Anak yang kurang diajak berkomunikasi di rumah cenderung mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa (Fatimah, 2025).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pengembangan bahasa anak usia dini sangat bergantung pada sinergi antara guru, lingkungan sekolah, dan keluarga.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan hasil kajian literatur mengenai peran guru dalam mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif dan reseptif anak usia dini, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak pada masa usia dini. Bahasa reseptif dan bahasa ekspresif merupakan dua komponen utama yang saling berkaitan dalam perkembangan komunikasi anak. Kemampuan reseptif membantu anak memahami informasi yang diterima melalui kegiatan mendengar dan mengamati, sedangkan kemampuan ekspresif memungkinkan anak untuk menyampaikan ide, pikiran, kebutuhan, dan perasaannya kepada orang lain. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai model bahasa yang memberikan contoh penggunaan bahasa yang baik dan benar, fasilitator yang menyediakan berbagai pengalaman belajar yang kaya bahasa, motivator yang mendorong keberanian anak untuk berkomunikasi, serta evaluator yang memantau perkembangan bahasa anak secara berkelanjutan. Dalam mengembangkan kemampuan bahasa reseptif, guru dapat menggunakan metode bercerita, media audio-visual, serta kegiatan tanya jawab yang mampu meningkatkan kemampuan mendengar dan memahami informasi. Sementara itu, dalam mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif, guru dapat menerapkan kegiatan bernyanyi, bermain peran, puisi anak, permainan bahasa, dan diskusi sederhana yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara secara aktif. Selain peran guru, keberhasilan perkembangan bahasa anak juga dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, seperti kompetensi pedagogik guru, lingkungan belajar yang komunikatif, ketersediaan media pembelajaran yang menarik, serta keterlibatan orang tua dalam memberikan stimulasi bahasa di rumah. Sebaliknya, kurangnya pelatihan guru, keterbatasan sarana pembelajaran, dan rendahnya interaksi verbal dalam keluarga dapat menjadi hambatan dalam perkembangan bahasa anak. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara guru, sekolah, dan keluarga dalam menciptakan lingkungan yang kaya bahasa sehingga perkembangan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak usia dini dapat berkembang secara optimal. Guru juga perlu terus meningkatkan kompetensinya melalui pelatihan dan inovasi pembelajaran agar mampu memberikan stimulasi bahasa yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak usia dini.

REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA)

- Fatimah, N. (2025). Peran nursery rhymes dalam mendorong perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini. *Al-Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 45–58.
- Husnah, S. K., Rohmah, L., & Hibana, H. (2026). Peran guru dalam mengembangkan kreativitas dan komunikasi anak usia dini: A systematic literature review. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(1), 2708–2715.
- Lubis, S. R., & Syamsiah, D. (2025). Stimulasi perkembangan bahasa anak usia dini melalui pendekatan interaktif. *Lokawati: Jurnal Penelitian Manajemen dan Inovasi Riset*, 3(4), 340–346.
- Rahmadani Lubis, S., & Syamsiah, D. (2025). Strategi pembelajaran bahasa berbasis aktivitas anak usia dini. *Lokawati: Jurnal Penelitian Manajemen dan Inovasi Riset*, 3(4), 347–355.
- Universitas Bengkulu. (2024). Pengaruh metode bercerita terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Anak Usia Dini*, 12(2), 112–123.
- Wulandari, D., & Kartika, W. I. (2025). Stimulasi bahasa anak melalui interaksi guru di lembaga PAUD. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 647–660.
- Anderson, J. (2024). Early childhood language development and teacher interaction strategies. *International Journal of Early Childhood Education*, 56(2), 145–160.
- Berk, L. E. (2024). *Development Through the Lifespan* (9th ed.). New York: Pearson Education.
- Mayer, R. E. (2024). *Multimedia Learning* (4th ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Prensky, M. (2024). Digital learning and language development in early childhood education. *Educational Technology Review*, 18(1), 22–35.
- Snow, C. E., & Matthews, T. J. (2025). Language development and literacy in early childhood. *Annual Review of Applied Linguistics*, 45, 88–105.
- Vygotsky, L. S. (2024). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Warschauer, M., & Matuchniak, T. (2025). Technology integration and language learning among young children. *Journal of Educational Technology Research*, 41(3), 211–228.
- Yusuf, S. (2024). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zaini, A., & Rahmawati, N. (2025). Lingkungan belajar dan perkembangan kemampuan bahasa anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 125–138.